

MODEL PERENCANAAN PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN DI DESA KEBON GUNUNG, PURWOREJO

PLANNING MODEL OF FOOD SELF-SUFFICIENT VILLAGE ACTION PROGRAM IN KEBONGUNUNG VILLAGE, PURWOREJO

Febtory Setyo Harsanti¹, Eko Murdiyanto², Nanik Dara Senjawati³

^{1,2,3}Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

¹febtorys@yahoo.com, ²ekomur_upnyk@yahoo.com, ³darasenjawati@gmail.com

ABSTRAK

Program Desa Mandiri Pangan merupakan program aksi untuk mengurangi rawan pangan dan gizi melalui pendayagunaan sumber daya, kelembagaan dan kearifan lokal perdesaan. Penelitian ini dilaksanakan karena adanya perbedaan keberhasilan antara desa penerima manfaat, meskipun memiliki kesamaan program yang bersifat *top down*. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengkaji penyebab belum berhasilnya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Kebon Gunung; 2) Merumuskan pendekatan perencanaan program yang tepat untuk masyarakat Desa Kebon Gunung. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan didukung data kuantitatif. Penentuan lokasi dan pemilihan responden menggunakan metode purposive. Metode analisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; 3) Verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Program Aksi Desa Mandiri Pangan belum berhasil karena a) Anggaran terbatas, sehingga penyelenggara tidak dapat melaksanakan pendampingan secara berkelanjutan dan belum pernah mengadakan pelatihan untuk penerima manfaat; b) Tidak ada koordinasi antara fasilitator dengan perangkat desa dalam menentukan Rumah Tangga Miskin, sehingga penerima manfaat dipilih tidak berdasar kriteria, namun dipilih langsung oleh Kepala Desa; c) Fasilitator kurang memberikan sosialisasi mengenai tugas Tim Pangan Desa, sehingga belum bekerja dan belum ada lumbung pangan desa; d) Fasilitator belum memberikan sosialisasi mengenai pembentukan Lembaga Keuangan Desa, sehingga belum dibentuk; e) Fasilitator belum aktif melakukan integrasi dengan instansi terkait (*stakeholder*); f) Penerima manfaat kurang berpartisipasi, sehingga belum terbentuk usaha-usaha produktif. 2) Pendekatan Perencanaan Program yang tepat adalah *top down* dengan pendampingan karena masyarakat Desa Kebon Gunung (penerima manfaat) adalah masyarakat transisi.

Kata Kunci : Model Perencanaan, Program Aksi Desa Mandiri Pangan

ABSTRACT

Food Self-sufficient Village Program is an action program to reduce food insecurity and nutrition through the utilization of resources, institutions and local rural wisdom. This research was conducted because of the difference of success among the beneficiary villages, despite having the same top down program. The objectives of this study are 1) To examine the causes of unsuccessful for Food Self-sufficient Village Action Program in KebonGunungVillage; 2) Formulate the appropriate program planning approach for the people of KebonGunung Village. This research method is qualitative with supported quantitative data. Determining the location and selection of respondents using purposive method. Analysis method using Miles and Huberman model through three stages, namely 1) Reduction of data; 2) Presentation of data; 3) Verify. The results of the research indicate that 1) Food Self-sufficient Village Action Program has not been successful due to a) Limited budget, so that the organizers can not carry out continuous assistance and have never conducted training for beneficiaries; b) There is no coordination between the facilitator with village apparatus in determining Poor Households, so that the beneficiaries are selected not based on criteria but directly elected by the Village Head; c) The facilitator lacks the socialization of the Village Food Team task, so it has not worked and there is no village food barn yet; d) The facilitator has not provided any socialization regarding the establishment of the Village Finance Institution, so it has not been established; e) The facilitator has not been actively engaged in integration with the relevant agencies (stakeholders); f) Beneficiaries participate less, so there has not been productive efforts. 2) Approach Planning of the right program is top down with the assistance because the people of KebonGunungVillage (beneficiaries) is a transitionalsociety.

Keywords : Planning Model, Food Self-sufficient Village Action Program

PENDAHULUAN

Pembangunan ketahanan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil dan merata untuk mencapai kemandirian, dan tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat. Perwujudan pemberdayaan masyarakat dalam rangka kemandirian pangan dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat miskin dan rawan pangan di pedesaan. Sejak tahun 2006, Badan Ketahanan Pangan melaksanakan kegiatan Desa Mandiri Pangan (Demapan). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam pengembangan usaha produktif berbasis sumber daya lokal, peningkatan daya beli dan akses pangan rumah tangga, sehingga dapat memenuhi kecukupan gizi rumah tangga, yang akhirnya berdampak terhadap penurunan kerawanan pangan dan gizi masyarakat miskin di pedesaan.

Program Demapan merupakan program aksi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian melalui Dinas Ketahanan Pangan Provinsi dengan tujuan untuk mengurangi rawan pangan dan gizi melalui pendayagunaan sumber daya, kelembagaan dan kearifan lokal pedesaan. Untuk tercapainya tujuan Demapan, program dirancang dalam kurun waktu empat tahun, melalui empat tahapan yaitu : (1) Tahap persiapan, meliputi seleksi desa rawan pangan, pembentukan kelompok dari Rumah Tangga Miskin (RTM), data base karakteristik kemasyarakatan, dan profil desa yang menggambarkan kondisi potensi dan permasalahan ketahanan pangan serta perencanaan pembangunan desa partisipatif yang dikoordinasikan oleh Pendamping, Tim Pangan Desa (TPD) dan Aparat desa setempat; (2) Tahap penumbuhan, mulai adanya usaha produktif yang dikembangkan oleh kelompok afinitas, kelompok wanita dan kelompok lumbung pangan, pembentukan Lembaga Keuangan Desa (LKD) sebagai lembaga layanan modal, berfungsinya posyandu dan kader gizi serta bekerjanya sistem ketahanan pangan dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan serta koordinasi program lintas sektor untuk pembangunan sarana prasarana dalam ketahanan wilayah pedesaan, (3) Tahap pengembangan, terdapat peningkatan usaha-usaha ekonomi produktif dan modal sosial kemasyarakatan yang mengarah pada peningkatan skala usaha, peningkatan modal yang dikelola masyarakat dalam wadah LKD, pembangunan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan masyarakat melalui pengembangan sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan yang dikoordinasikan oleh TPD sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan desa; (4) Tahap kemandirian, ditunjukkan adanya peningkatan dinamika kelompok dan usaha ekonomi produktif yang mampu meningkatkan daya beli dan meningkatkan jaringan kemitraan yang ditandai munculnya usaha kecil, usaha mikro pedesaan di bidang pangan dan non pangan.

Selama ini pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan bersifat *top down* (dari atas), yang mana Pemerintah Pusat sebagai pencetus gagasan, dengan asumsi mereka tahu yang baik bagi masyarakatnya, tanpa harus mendengarkan atau mengakomodasi aspirasi masyarakat (bawah). Dalam hal ini, masyarakat dilibatkan atau dimobilisasi dengan memberikan insentif dan atau menumbuhkan rasa takut (Mardikanto, 2013). Meskipun proses penetapan lokasi dan tahapan pelaksanaan Program Demapan yang dilaksanakan masih bersifat *topdown* untuk semua penerima manfaat (kelompok afinitas) yang telah ditunjuk, namun ada sembilan desa dari sebelas desa yang berhasil melaksanakan Program Demapan ini. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan adanya keaktifan Kelompok Afinitas (KA), bertambahnya jumlah ternak kambing, lancarnya kegiatan guliran kambing, berjalannya Tim Pangan Desa (TPD) dan Lembaga Keuangan Desa (LKD), serta meningkatnya penghasilan masyarakat miskin penerima bantuan dalam Program Aksi Demapan. Hal ini dikarenakan anggota kelompok afinitas tersebut mau dan mampu untuk melaksanakan semua ketentuan yang ada dalam program ini. Masyarakat juga berpartisipasi dalam keberhasilan Program Aksi Demapan.

Sedangkan Program Aksi Demapan yang diberikan kepada Desa Kebon Gunung Kecamatan Loano, meskipun sama-sama bersifat *top down*, namun kegiatan-kegiatan dalam program ini belum diikuti sepenuhnya oleh masyarakat yang ditunjuk, yang dibuktikan dengan belum adanya keaktifan dari kelompok afinitas, anggota kelompok masih ada yang melanggar ketentuan dan kesepakatan kelompok afinitas, belum berjalannya Tim Pangan Desa (TPD) maupun Lembaga Keuangan Desa (LKD) dan juga perguliran kambing belum berjalan lancar. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa Program Aksi Demapan di Desa Kebon Gunung belum berhasil, meskipun saat ini sudah berjalan pada tahun keempat (2017), yang mana masuk

dalam tahap kemandirian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menjawab permasalahan tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Latar belakang pada uraian sebelumnya menyebutkan adanya perbedaan keberhasilan diantara beberapa lokasi penerima Program Demapan, meskipun memiliki kesamaan program yang bersifat *top down*. Untuk itu, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengapa Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Kebon Gunung, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo belum berhasil?
2. Bagaimanakah Pendekatan Perencanaan Program yang tepat untuk masyarakat Desa Kebon Gunung, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengkaji penyebab belum berhasilnya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Kebon Gunung, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.
2. Merumuskan pendekatan perencanaan program yang tepat untuk masyarakat Desa Kebon Gunung, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri (Mardikanto, 2013).

Menurut Terry (1960) dalam Mardikanto (2013), perencanaan merupakan suatu proses pemilihan dan menghubungkan-hubungkan fakta, serta menggunakannya untuk menyusun asumsi yang diduga bakal terjadi di masa datang, untuk kemudian merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Riyadi (2005) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu program perencanaan pembangunan antara lain : faktor lingkungan, baik eksternal maupun internal, yang mencakup bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik; faktor sumber daya manusia perencana; faktor sistem yang digunakan; faktor perkembangan ilmu dan teknologi; faktor pendanaan.

Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada hakekatnya pemberdayaan masyarakat yang menekankan penerapan pelaksanaan penguatan kelembagaan pembangunan masyarakat dan aparat di tingkat lokal berdasar prinsip pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan. Kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan mengutamakan pembangunan yang dilaksanakan dan dikelola masyarakat secara langsung dalam wadah kelembagaan-kelembagaan lokal yang dikoordinasikan oleh lembaga lokal baik desa, kecamatan dan tingkatan di atasnya (Syamsiar, 2010).

METODE

a. Tempat dan Waktu :

Penelitian dilaksanakan di Desa Kebon Gunung, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo pada bulan Oktober 2017 sampai Januari 2018.

b. Jenis Penelitian :

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan didukung data kuantitatif.

c. Subjek Penelitian dan Pemilihan Sampel :

Rumah Tangga Miskin (RTM) yang menjadi anggota Kelompok Afinitas, Ketua Kelompok Afinitas, Kepala Desa Kebon Gunung, Tim Pangan Desa (TPD).

d. Data dan Sumber Data

Data : catatan, gambar, foto, objek, suara dan gerak tubuh (*gesture*).

Sumber Data : data primer dan data sekunder

e. Teknik Pengumpulan Data :

Observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD)

f. Validitas Data :

triangulasi sumber , triangulasi teknik, triangulasi waktu

g. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis sebelum di lapangan
2. Teknik analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman
Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : data *reduction* (Reduksi Data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing / verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerima manfaat masih belum memahami apa yang dimaksud Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Demapan). Mereka belum mengetahui apa maksud dan tujuan program ini diberikan kepada masyarakat. Pelaksanaan Program Aksi Demapan di Desa Kebon Gunung sesuai tahapannya sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini pendamping program telah mendata Kepala Keluarga (KK) yang masuk dalam kategori Rumah Tangga Miskin (RTM), yang sebelumnya KK ini telah dipilih oleh Bapak Kepala Desa Kebon Gunung tanpa melihat potensi mereka di bidang apa.

TPD yang sudah dibentuk beranggotakan tujuh orang, yaitu satu orang Kepala Desa, dua orang Kepala Dusun, dua orang Ketua Kelompok Afinitas, satu orang Ketua Tim Penggerak PKK dan satu orang Penyuluh Pertanian Desa Kebon Gunung.

2. Tahap Penumbuhan

Pada tahap ini belum ada penumbuhan usaha-usaha produktif yang dikembangkan oleh kelompok afinitas dan juga belum ditumbuhkan Lembaga Keuangan Desa (LKD) sebagai lembaga layanan modal karena belum ada sosialisasi dari pendamping maupun Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Purworejo. Lembaga pelayanan yang sudah ada adalah Posyandu dan kader gizi. Sistem ketahanan pangan dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan serta koordinasi program lintas sektor untuk pembangunan sarana prasarana dalam ketahanan pangan wilayah pedesaan belumlah bekerja.

3. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan belum terdapat peningkatan usaha-usaha ekonomi produktif dan modal sosial kemasyarakatan yang mengarah pada peningkatan skala usaha, peningkatan modal yang dikelola masyarakat dalam wadah LKD. Pada tahap ini sudah ada pembangunan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan masyarakat, namun pengembangan sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan yang dikoordinasikan oleh TPD sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan desa belum berjalan.

4. Tahap Kemandirian

Pada tahap kemandirian juga belum ada peningkatan dinamika kelompok dan usaha ekonomi produktif yang mampu meningkatkan daya beli dan meningkatnya jaringan kemitraan yang ditandai munculnya usaha kecil, usaha mikro pedesaan di bidang pangan dan non pangan serta tumbuhnya gapoktan yang mandiri dan berfungsinya LKD sebagai layanan modal.

5. Pendekatan Perencanaan

Selama ini masyarakat belum paham mengenai pendekatan perencanaan. Masyarakat hanya mengetahui bahwa program itu dari pemerintah, masyarakat menjalankan dengan tanggung jawab, yang biasanya ada pendamping program. Masyarakat belum memahami perbedaan masing-masing pendekatan perencanaan. Sepengetahuan masyarakat, yang namanya program adalah pemberian bantuan secara langsung, dan mereka memilih untuk diberi bantuan secara langsung terus habis.

6. Karakteristik Masyarakat Desa Kebon Gunung

Karakteristik masyarakat Desa Kebon Gunung adalah transisi. Masyarakat Desa Kebon Gunung cenderung tradisional, namun juga mengarah ke modern. Hasil observasi mengenai karakteristik masyarakat Desa Kebon Gunung: masyarakat memiliki rasa ketergantungan yang tinggi pada bantuan; tidak mudah menerima teknologi karena dirasa ribet; cara budidaya padi maupun usaha pertanian lain mengikuti cara peninggalan nenek moyang terdahulu; sulit menerima dan meyakini informasi-informasi dari luar, terutama masalah pertanian; belum sadar akan manfaat berkelompok; usaha pertanian untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarganya saja, belum ada pemikiran untuk usaha agribisnis.

Pembahasan

Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Kebon Gunung tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan konsep dan tujuannya, meskipun saat ini sudah pada tahap kemandirian. Pada tahap persiapan, pendamping mendata KK (Kepala Keluarga) yang masuk dalam kategori RTM (Rumah Tangga Miskin), yang sudah dipilih sendiri oleh Kepala Desa tanpa mempertimbangkan potensi SDM (Sumber Daya Manusia). Kondisi ini mengakibatkan program ada yang tidak sesuai dengan karakter penerima manfaat. Kemudian juga kemampuan SDM penerima manfaat tidak akan terlacak. Seharusnya di awal, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah dan Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Purworejo memberikan panduan mengenai *assesment* atau kriteria RTM yang akan dijadikan penerima manfaat. Selain itu juga seharusnya sebelum program dilaksanakan, terlebih dahulu mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk menggali potensi SDA maupun SDM yang ada di Desa Kebon Gunung. Kenyataannya penerima manfaat tersebut sebagian besar enggan beternak kambing karena belum terbiasa. Hal ini tidak sesuai dengan konsep program pemberdayaan oleh Syamsiar (2010), bahwa sasaran program yang mengarah pada penduduk miskin dan perempuan yang kebanyakan menganggur menyebabkan mereka sadar, yakin dan percaya diri untuk dapat berusaha. Dengan begitu, maka mereka akan berusaha menampilkan apa yang dapat diperbuat dan diusahakan dan nantinya dapat dikerjakan bersama.

Pada tahap persiapan juga dilaksanakan pembentukan kelompok afinitas, setelah penunjukkan penerima manfaat. Masing-masing kelompok afinitas terdiri dari 30 orang anggota RTM. Membentuk Tim Pangan Desa (TPD) juga pada tahap persiapan, namun TPD ini belum bekerja sebagaimana mestinya. Hal ini karena kurang sosialisasi dari Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Purworejo maupun pendamping program, sehingga dengan tidak aktifnya TPD, maka sistem ketahanan pangan tidak terbentuk. Untuk itu, sebelum program dilaksanakan, seharusnya dilakukan sosialisasi secara menyeluruh keterkaitan dengan pelaksanaan program, termasuk tugas pokok TPD dalam Program Aksi Demapan.

Pada tahap penumbuhan belum ada penumbuhan usaha-usaha produktif yang dikembangkan oleh kelompok afinitas, kelompok wanita dan kelompok lumbung pangan, belum ditumbuhkan Lembaga Keuangan Desa (LKD) sebagai lembaga layanan modal. Kondisi ini dikarenakan sebelum Program Aksi Demapan dilaksanakan, tidak ada pertemuan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengumpulkan masyarakat yang bertujuan menentukan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan kelompok afinitas sesuai potensi dan kebutuhannya, sehingga penerima manfaat hanya melaksanakan aktivitas sesuai mata pencahariannya masing-masing seperti biasa sebelum ada Program Aksi Demapan dan yang membedakan hanya pada penerima manfaat yang belum pernah memelihara kambing, kemudian beternak kambing karena diberi kambing sebagai kegiatan dalam program ini. Program Aksi Demapan di Desa Kebon Gunung pada tahap pengembangan belum terdapat peningkatan usaha-usaha ekonomi produktif dan modal sosial kemasyarakatan yang mengarah pada peningkatan skala usaha, peningkatan modal yang dikelola masyarakat dalam wadah LKD, sudah ada pembangunan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan masyarakat, namun pengembangan sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan yang dikordinasikan oleh TPD sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan desa belum berjalan sebab TPD belum tahu apa yang harus dikerjakan, sehingga sistem ketahanan pangan mulai sub sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi tidak berjalan.

Karakteristik masyarakat Desa Kebon Gunung cenderung tradisional, tetapi ada beberapa aspek yang menunjukkan masyarakat transisi bahkan mengarah ke modern. Karakteristik masyarakat ini sangat menentukan keberhasilan program yang sedang dijalankan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara kepada narasumber, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan karakteristik masyarakat, seharusnya berbeda dalam membuat perencanaan program di suatu daerah. Program seharusnya dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat (*need assesment*) dan potensi yang ada di daerah itu.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membuat matriks hubungan antara karakteristik masyarakat dengan pendekatan perencanaan program sebagai berikut

Tabel 1. Matriks Hubungan Karakteristik Masyarakat Desa Kebon Gunung dengan Pendekatan Perencanaan

Karakteristik Masyarakat	Pendekatan Perencanaan			
	Teknokrat	Top Down	Bottom Up	Partisipatif
Tradisional				
Transisi				
Modern				

Sumber : Hasil Observasi, Wawancara (2017) dan FGD (2018)

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat tradisional dan transisi lebih tepat dengan sistem pendekatan perencanaan *top down* dan pelaksanaannya harus ada pendampingan oleh pendamping program agar program dapat terpantau, dipertanggungjawabkan bahkan berkembang, tidak kemudian hilang begitu saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Penyebab belum berhasilnya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Kebon Gunung, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo :
 - a. Anggaran Program Aksi Demapan sangat terbatas, sehingga penyelenggara tidak dapat melaksanakan pendampingan secara berkelanjutan dan belum pernah mengadakan pelatihan untuk penerima manfaat.
 - b. Tidak ada koordinasi antara fasilitator dengan perangkat desa dalam menentukan Rumah Tangga Miskin (RTM), sehingga penerima manfaat dipilih tidak berdasar kriteria RTM, namun dipilih langsung oleh Kepala Desa.
 - c. Fasilitator kurang memberikan sosialisasi mengenai tugas Tim Pangan Desa (TPD), sehingga TPD sudah dibentuk namun belum bekerja dan belum ada lumbung pangan desa.
 - d. Fasilitator belum memberikan sosialisasi mengenai pembentukan Lembaga Keuangan Desa (LKD), sehingga LKD belum dibentuk.
 - e. Fasilitator belum aktif melakukan integrasi dengan Instansi terkait (*stakeholder*).
 - f. Penerima manfaat kurang berpartisipasi, sehingga belum terbentuk usaha-usaha produktif.

2. Pendekatan Perencanaan Program yang tepat untuk masyarakat Desa Kebon Gunung, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo adalah *top down* dengan pendampingan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Kebon Gunung (penerima manfaat) adalah masyarakat transisi yang memiliki karakteristik sebagai berikut :
 - a. Penerima manfaat belum memahami pendekatan perencanaan program.
 - b. Penerima manfaat lebih memilih pemberian bantuan dari pemerintah.
 - c. Penerima manfaat menyukai bantuan uang yang habis pakai.
 - d. Penerima manfaat mau mengikuti kegiatan dari pemerintah kalau sudah ada bukti keberhasilannya.

b. Saran

1. Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Kebon Gunung, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo :
 - a. Anggaran Program Demapan perlu ditingkatkan.
 - b. Pendampingan dilaksanakan secara berkelanjutan.
 - c. Fasilitator mengubah pola pikir penerima manfaat melalui pelatihan-pelatihan sesuai dengan potensi SDM dan SDA-nya.
 - d. Fasilitator memberikan sosialisasi kepada TPD mengenai tugas TPD.
 - e. Fasilitator memberikan sosialisasi pembentukan LKD.
 - f. Fasilitator mengajukan proposal pelatihan kepada Instansi terkait (*stakeholder*).
 - g. Penerima manfaat membentuk usaha-usaha produktif.
 - h. TPD mendirikan lumbung pangan desa.

2. Pendekatan Perencanaan Program yang tepat untuk masyarakat Desa Kebon Gunung, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo adalah *top down* dengan pendampingan. Model perencanaan *bottom up* dapat dilaksanakan jika masyarakatnya modern, berpikir maju dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, Totok. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Oleh Perusahaan*. Surakarta: UNS Press.
- Rahardjo. 2014. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyadi dan Bratakusumah, Deddy Supriady. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah, Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsiar, Siti. 2010. *Membangun Ketahanan Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.